



**STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTs DARUL MUSTOFA DESA
PANCAWARMAN KECAMATAN PEDAMARAN TIMUR OKI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

M Nur Hidayat¹, Agus Sujarwo², Mujiyatun³

1Program Pascasarjana, Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

2Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

3Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email : nurhidayatnur111089@gmail.com

Abstract: *This thesis examines the efforts made by extracurricular coaches in fostering the morals of students at MTs Darul Mustofa. The problems discussed in this thesis include various forms of ROHIS extracurricular activities carried out at MTs Darul Mustofa, the efforts made by the supervisors of ROHIS extracurricular activities in fostering the noble character of students at MTs Darul Mustofa and factors supporting and inhibiting ROHIS extracurricular activities at MTs Darul Mustofa. To discuss the problems posed, data was collected in the field using observation, documentation and interview techniques. Sources of data obtained were the Head of Madrasah, Deputy Principal, supervisor of ROHIS extracurricular activities, Head of Administration and students. The collected data is then processed through three stages, namely data reduction, data display, and data leveraging, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively. To examine the problems in this thesis, an interdisciplinary approach is used, namely the theological-normative approach, the pedagogical approach, the approach approach, and the sociological approach. After analyzing the data obtained, the results show that there are 11 forms of ROHIS extracurricular activities that were developed at MTs Darul Mustofa and lead to efforts to foster students' morals. The efforts made by extracurricular activities in fostering students include efforts to increase and arouse religious beliefs, instill good social ethics in the family environment, community environment and madrasa environment and instill good habits in the form of discipline, responsibility, social relations and carrying out rituals.*

Keyword:*Moral Development, Extracurricular Activities*

Abstrak: Tesis ini mengkaji upaya yang dilakukan pembinaan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Darul Mustofa. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang dilaksanakan di MTs Darul Mustofa, upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam membina akhlak mulia peserta didik di MTs Darul Mustofa dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa. Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang diperoleh yaitu Kepala

Madrasah, Wakil Kepala Sekolah, pembina kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Untuk mengkaji permasalahan dalam tesis ini, digunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan teologis-normatif, pendekatan paedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang di kembangkan di MTs Darul Mustofa dan semuanya mengarah pada upaya pembinaan akhlak peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan peserta didik meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan madrasah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual.

Kata Kunci: *Pembinaan Akhlak, Kegiatan Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Dengan demikian tujuan Pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan dimaksudkan supaya dapat mendewasakan setiap manusia dalam berfikir maupun bertindak (Irham Abdulharis, 2019). Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. az-zariyat: 56. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdi kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdi kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan.

Akhlik adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia (Allang, 2005). Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pembelajaran di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai permasalahan, salah satunya adalah permasalahan karakter para siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya bullying antar sesama siswa, dan maraknya kenakalan siswa, serta masalah kedisiplinan siswa yang begitu kurang baik, hal ini menandakan bahwa moral para siswa yang semakin memburuk (Utami, 2019). Moral Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai- nilai agama Islam melalui pembelajaran di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran selama 2 jam pelajaran atau 2×45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam di sekolah, dan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti (Mulyana, 2004). Dalam menyikapi hal tersebut meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu pembelajaran di sekolah, selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Alim (2006) menyatakan bahwa, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Karakter bangsa akan baik apabila Pendidikan yang diadakan tujuannya tercapai. Pendidikan terjadi baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Adapun dengan tujuan hakikat Pendidikan agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa. Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.(Nur Hidayah, 2019). Bagi peneliti, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Upaya yang bisa dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan basis untuk internalisasi nilai-nilai karakter dimaksud. Guru agama bersama-sama para guru yang

lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran, atau manajemen sekolah, dan atau ekstrakurikuler.

Dengan internalisasi nilai-nilai karakter ini diharapkan tercipta manusia seutuhnya. Manusia yang cerdas intelektual, emosi dan spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa ini menuju ke masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dalam bidang IPTEK tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTs Darul Mustofa terlihat bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini cukup tinggi dan beragam. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan MTs Darul Mustofa sebagai obyek yang layak diteliti. Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada religious culture dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya sebagaimana tergambar sebelumnya, semakin memperkuat alasan penulis.

MTs Darul Mustofaa adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter. Lewat pendidikan karakter inilah anak didik diterapkan nilai, sikap dan prilaku yang positif seperti jujur, amanah, optimis dan lain-lain. Serta menjauhi prilaku yang negatif seperti, bohong, boros, dengki dan sebagainya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter tersebut merupakan bagian dari akhlak, artinya nilai-nilai tersebut juga diajarkan dalam pokok bahasan akhlak yang terdapat dalam pendidikan agama Islam.

Karenanya dengan adanya pendidikan karakter yang berbasiskan pada pendidikan Agama Islam di MTs Darul Mustofa, maka kemungkinan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi persepsi (pengetahuan siswa) dan sikapnya, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka dapat bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan. Melihat permasalahan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul: Studi Tentang Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MTs Darul Mustofa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Sukardi (2005), penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat,

menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

Menurut Salim (2019), metode Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

a. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

b. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pembinaan yang memadai melalui pendidikan.

c. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pembinaan ekstrakurikuler dan peserta didik, baik yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembinaan di sekolah maupun selesainya proses pembinaan.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, peserta didik dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di MTs Darul Mustofa yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder. Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang

dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, peserta didik dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di MTs Darul Mustofa yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan, masalah dapat memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data karena banyak metode untuk memperoleh data yang diperoleh tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan (Wibowo & Subhan, 2020). Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau trianggulasi antara ketiganya. Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis interpretatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Siyoto, 2015).

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, peserta didik diharapkan hadir on time. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kondisi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Sikap Kehadiran Peserta Didik Setiap Kegiatan Ekstrakulikuler ROHIS

No	Sikap Kehadiran	Frekuensi	Presentase(%)
1	Datang Lebih awal Tepat	3	15,0
2	waktu Terlambat	17	85,0
3		0	00,0
	Jumlah		100,0

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 % peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan ekstrakulikuler ROHIS, 85 % peserta didik datang beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakulikuler ROHIS MTs Darul Mustofa mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa dilakukan.

“Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengembangkan misi dakwah sekolah”.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakulikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa dikoordinir oleh sebuah wadah di bawah OSIS yaitu ROHIS. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pembina ekstrakurikuler Supriyatna yang mengatakan bahwa sekalipun ROHIS berada di bawah OSIS, namun pembina tetap mengikuti setiap kegiatan untuk membimbing dan mengawasi serta memberikan evaluasi setiap kegiatan.

Upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran mata pelajaran keagamaan yang seringkali dikeluhkan para guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah atau lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Urgensi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik senantiasa perlu dilakukan kapan saja dan dimana saja mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral. Pandangan tentang ilmu pengetahuan yang bebas nilai (free value) akan semakin menghilangkan moralitas peserta didik yang seharusnya memiliki pandangan sebaliknya (sarat nilai).

Semua warga sekolah berkewajiban untuk ikut serta memelihara, membina dan mengembangkan akhlak mulia dimana saja ia berada. Pembina ekstrakurikuler sebagai saah satu unsur penting dalam upaya tersebut, juga turut serta berperan aktif dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik. Sehubungan dengan hasil yang diperoleh

dari observasi, dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapatlah penulis paparkan sebagai berikut:

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kokurikuler. Ia dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Bahkan jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diharapkan mampu menunjang mata pelajaran Keagamaan. Ada yang sifatnya sesaat (masuk dalam program kegiatan tahunan), ada pula yang sifatnya berkelanjutan (masuk dalam program mingguan dan bulanan).

Berbagai bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki sekolah masing-masing. Kreatifitas pembina sangat dibutuhkan dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut agar tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan bukan merupakan sebuah rutinitas belaka. Terdapat 11 jenis kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang dikembangkan di MTs Darul Mustofa. Semuanya merupakan sarana yang turut menunjang dalam proses pembinaan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

- a. Ibadah mingguan/Tazkir Jumat
- b. Program Belajar Membaca al-Qur'an
- c. Mentoring
- d. Tazkir/Pengajian
- e. Peringatan Hari Besar Islam
- f. Kegiatan Ramadhan
- g. Buka Puasa Bersama.
- h. Pondok Ramadhan
- i. Pesantren Kilat
- j. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
- k. Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik
- l. Mading (majalah dinding)
- m. Teater
- n. Band Islam
- o. Bakti Sosial
- p. Wisata Dakwah

Inti dari pengembangan kegiatan-kegiatan tersebut adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan kaffah merupakan perwujudan segala prilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt.

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang integrated; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan.(Andi Warisno, 2019)

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, Hal tersebut dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarluaskan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik. Ada tiga hal penting yang penulis identifikasi sebagai upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler ROHIS dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

- a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama
 - 1). Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.
 - 2). Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.
- b. Menanamkan etika pergaulan
 - 1). Akhlak dalam lingkungan keluarga
 - 2). Akhlak dalam lingkungan masyarakat
 - 3). Akhlak dalam lingkungan sekolah
- c. Menanamkan kebiasaan yang baik
 - 1) Membiasakan untuk disiplin
 - 2) Membiasakan untuk bertanggungjawab
 - 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan social
 - 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak bagi remaja sehingga perlu dilakukan dalam berbagai cara.

- a. Faktor pendukung
 - 1) Kurikulum
 - 2) Tenaga Pembina dan Warga Sekolah

3) Peran Serta Orang Tua

- b. Faktor Penghambat
 - 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan Keluarga
 - b) Lingkungan Masyarakat
 - c) Faktor Arus Globalisasi Modern

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di MTs Darul Mustofa, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofa pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Ada 11 bentuk kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang dikembangkan di MTs Darul Mustofa yaitu rutinitas ibadah, Program Belajar Membaca al-Qur'an, Mentoring, Tazkir/Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, Kegiatan Ramadhan (meliputi Buka Puasa Bersama dan Pondok Ramadhan), Pesantren Kilat, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik (meliputi Majalah Dinding, Teater, Band Islam), Bakti Sosial, dan Wisata Dakwah. Ada tiga hal yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler ROHIS dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Pembina juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di MTs Darul Mustofater dapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi sebagai berikut: Faktor pendukung yang meliputi kurikulum, Tenaga Pembina dan Warga Sekolah, dan Peran Serta Orang Tua. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa masih ada hubungan yang kurang harmonis antar pembina dan adanya pembina yang kurang memiliki sense of belonging terhadap ROHIS. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan arus globalisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

1. Journal

- Andi Warisno. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM. *Mubtadiin*, 2, 17–30.

Irham Abdulharis. (2019). METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *Mubtadiin*, 2(8), 105–114. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Nur Hidayah. (2019). PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Mubtadiin*, 2, 31–41.

Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>

Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.

2. Book

Alang, Sattu.2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salim dan Haidar. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.